

IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Regy Prasetya¹, Budi Febriyanto², Ari Ryanto³

Universitas Negeri Semarang, Universitas Majalengka

E-mail: ¹regyprasetya94@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang saat ini terjadi di masyarakat, saat ini banyak lembaga pendidikan namun hanya berlomba-lomba pada bidang akademik saja. Lembaga pendidikan dianggap hanya sebagai pelaksana kurikulum. Kurikulum yang disampaikan hanya sebatas produk pendidikan yang dibuat oleh pemerintah tanpa adanya inovasi yang mengarah untuk pembentukan karakter siswa. Sehingga output yang dihasilkan masih belum terlalu maksimal serta belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Maka untuk mengetahui permasalahan tersebut peneliti merumuskan permasalahan singkat sebagai berikut: 1). Bagaimana desain kurikulum tersembunyi. 2). Bagaimana metode yang digunakan dalam pembentukan karakter. 3). Bagaimana dampak dari penerapan kurikulum tersembunyi. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Tazkia Insani dan MI Darul Falah Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informasi temuan secara deskriptif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Mengingat penelitian ini memiliki dua situs dengan karakteristik yang berbeda (*Multi Kasus*), maka data yang terkumpul terlebih dulu dianalisis secara individu, baru kemudian dilakukan analisis data lintas situs. Hasil dari penelitian ini adalah : 1). Desain yang dibuat sekolah dalam pembentukan karakter berpedoman pada visi-misi sekolah. 2). Pembentukan karakter dilakukan dengan metode terintegrasi dan bertahap. 3). Dampak yang diterima lembaga setelah melaksanakan kurikulum tersembunyi yaitu, menjadikan sekolah semakin unggul dan berkualitas.

Kata Kunci: *Hidden curriculum*, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract: The purpose of this research is to solve the problem that currently occurs in the community, currently many educational institutions but only competing in the academic field. Educational institutions are considered only as implementing curriculum. The curriculum delivered is only limited to educational products made by the government without any innovation that leads to the formation of student character. So that the resulting output is still not too optimal and not in accordance with what is expected by the community. So to find out these problems the researchers formulated a brief problem as follows: 1). How to design a hidden curriculum. 2). How is the method used in character building. 3). How is the impact of implementing a hidden curriculum. This research was carried out at SD IT Tazkia Insani and MI Darul Falah, Majalengka Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive information exposure techniques, in-depth interviews, and documentation analysis. Considering this research has two sites with different characteristics (*Multi Cases*), the data collected is first analyzed by individuals, then cross-site data analysis is then performed. The results of this study are: 1). The design made by the school in character building is guided by the school's vision and mission. 2). Character building is done by an integrated and gradual method. 3). The impact received by the institution after implementing a hidden curriculum is to make schools more superior and quality.

Keywords: *Hidden curriculum*, Character Building, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru, sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala sekolah (Pasal 6 ayat 3,4,5 PP no.87/2017). Sesuai arahan Presiden Joko Widodo bahwa pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan, untuk Sekolah Dasar sebesar 70% sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama sebesar 60%.

Menurut Zarkasih (Mulyasa, 2012: 8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara memadai. Banyak pihak sepakat kalau sekolah harus berperan penting bagi pengembangan dan pembentukan karakter siswa (Nucci: 2008). Pengembangan dan pembentukan karakter siswa semakin mendapatkan prioritas di Indonesia dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah no.87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pasal 1 PP no.87/2017).

Dimensi pengolahan karakter siswa berupa: (1) olah hati lebih menitikberatkan kepada individu yang memiliki kerohanian yang mendalam, (2) olah rasa menitikberatkan kepada individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, (3) olah pikir menitikberatkan kepada individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, (4) olah raga menitikberatkan kepada individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Penyelenggaraan Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidik.

Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dengan kurikulum. Kurikulum merupakan “cetak biru” proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kurikulum yang tepat dan relevan, pembelajaran akan mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya sebagai mata pelajaran dan pengalaman belajar, kurikulum juga dipandang sebagai rencana atau program belajar. Seperti yang dikemukakan Hilda Taba “A curriculum is a plan for learning therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of the curriculum” (Sanjaya, 2010: 7).

Pengertian ini merupakan pengertian kurikulum yang sebenarnya, dimana kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang meliputi tujuan, metode, media, materi, evaluasi dan sebagainya tertuang dalam kurikulum. Sehingga, proses pembelajaran merupakan manifestasi dari kurikulum yang telah ada.

Selain kurikulum yang disebutkan di atas, ada juga yang namanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Secara mudah, kurikulum tersembunyi dipahami sebagai perangkat konsep yang menjadi panduan dalam pembelajaran, namun tidak secara tersurat. Hal-hal yang tidak terdokumentasikan/direncanakan/diprogramkan atau sifatnya tidak tertulis dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal- hal inilah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merupakan aturan tidak tertulis, yang dilaksanakan oleh guru dalam mewujudkan tujuan tertentu dalam pembelajaran. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi ini sangatlah signifikan

Beragam definisi telah dikembangkan didasarkan pada perspektif masing-masing. Dikarenakan banyaknya aktifitas di lingkungan pendidikan, mulai dari kegiatan yang diorientasikan untuk perkembangan siswa ataupun kegiatan yang difokuskan untuk pengembangan kompetensi guru.

Beberapa definisi para ahli mengenai the hidden curriculum (Ibid:28):

- a. Dede Rosyada: *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.

- b. Oemar Hamalik: *hidden curriculum* merupakan hasil desakan seolah, tugas, baca, buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan.
- c. Allan A. Glatton: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum, yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.
- d. Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup "penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial".

Berdasarkan pernyataan diatas terkait definisi *hidden curriculum* secara luas maka dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah Kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, serta tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dan sangat menentukan keberhasilan yang cukup signifikan, selain itu Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan berupa nilai, norma, kaidah, tata krama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi suasana belajar kelas. Hasil dari pendidikan melalui *hidden curriculum*, meliputi bidang sosial politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai adat dan budaya, pengembangan sikap terhadap sesama manusia dan penguatan perbedaan kelas sehingga suasana belajar pun akan efektif dan efisien.

Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter maka sangat tepat sekali karena kurikulum tersembunyi (*hiddeng curriculum*) memiliki tingkat relevansi yang tinggi jika dikaitkan dengan proses pembentukan karakter pada peserta didik. Pembentukan karakter secara umum berisi tentang berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hidden curriculum, berfungsi sebagai kegiatan sampingan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), guru dan pengelola sekolah akan mampu membekali peserta didik dengan cara yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD IT Tazkia Insani dan MI Darul Falah Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Pemilihan obyek penelitian atas dasar pertimbangan kemudahan aksesibilitas baik dari teknis maupun nonteknis. Alasan penentuan lokasi ini juga mengacu pada pendapat Spradley(1990) yang mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut; (a) sederhana; (b) mudah memasukinya; (c) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian; (d) mudah memperoleh izin; (e) kegiatannya terjadi berulang-ulang.

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari fokus ini yang diteliti adalah berbagai masalah dan pemecahannya tentang implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, juga karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan menjelaskan yang tersembunyi di balik fenomena. Dengan metode kualitatif peneliti mampu memberikan suatu yang terperinci tentang suatu fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif(Kartini, 1999:24).

Sesuai dengan hakekat permasalahan dan peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mampu mendapatkan data yang mendalam dan fokus penelitian ini, maka penelitian ini dipandang lebih tepat menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berlatar alamiah (naturalistik) karena mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Hal ini sebagaimana pendapat Cozby yang diterjemahkan oleh Mahfur bahwa penelitian kualitatif yang berlatar alamiah (naturalistik) ini dipilih karena mempunyai tujuan, antara lain: 1) Menggambarkan tempat, kejadian dan orang yang diteliti. 2) Menganalisis apa yang diteliti (Paul, 2007:178).

Hal ini jika ditarik dalam konteks penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan implementasi hidden kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Falah Kadipaten dan di SD IT Tazkia Insani Jatipamor Kabupaten Majalengka. Dalam hal ini peneliti menggali secara komprehensif mengenai desain, pelaksanaan dan hasil dari implementasi hidden kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasar paparan di atas, pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai adalah fenomenologik naturalistik. Karena penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Hal ini

sebagaimana pendapat Bogdan (1998:31) menyatakan bahwa, “untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologik (*phenomenological approach*)”.

Dalam mengadakan penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik naturalistik yang didasarkan pada pertimbangan, yang pertama adalah pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan di lapangan, kedua adalah bahwa pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan yang ketiga adalah pendekatan ini lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan (Arief, 1992:5). Dengan demikian, pendekatan fenomenologi naturalistik dalam penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang sifatnya menjelaskan situasi atau kejadian-kejadian tertentu dan berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data (Narbuko, 2003:44). Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam fokus penelitian.

Teknik penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah *field research* atau penelitian lapangan, dimana peneliti menggali dan mengumpulkan data dengan langsung turun ke lapangan, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Dalam hal ini, rancangan penelitian yang peneliti lakukan adalah studi multi kasus yakni bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dengan membandingkan data dari dua tempat penelitian yang berbeda, yaitu MI Darul Falah dan SD IT Tazkia Insani Kabupaten Majalengka terkait dengan tema penelitian yaitu tentang Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer ditentukan berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi yang berasal dari subjek (informan) yang berkaitan dengan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposive, internal dan time sampling. Berdasarkan pada teknik purposive, peneliti menetapkan informan kunci yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Pendidik, Siswa, dan wali murid. Teknik *purposif* ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam. Dari informan ini kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, dengan teknik ini akan di dapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dari foto, dokumen, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer. Karakteristik sumber data sekunder yaitu berupa dokumen seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan surat di MI Darul Falah dan SD IT Tazkia Insani yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data lainnya adalah dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh MI Darul Falah dan SD IT Tazkia Insani Kabupaten Majalengka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, angket, observasi, studi dokumentasi serta instrumen yang digunakan yaitu studi wawancara, studi observasi, dan studi dokumentasi, dimana guru dan peserta didik menjadi responden/informan sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Teknik dan Pengolahan Data pada penelitian ini yaitu dengan cara analisis dan interpretasi secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal mengorganisasi data penelitian. Analisis ini menekankan pertimbangan kata-kata, konteks, non-verbal, konsistensi internal, perluasan intensitas, dan yang paling penting adalah melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman ada 3 macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu: a. Reduksi Data, b. Penyajian Data, c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (Emzir, 2012:174).

Proses keabsahan data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (realibilitas) data dan uji objektivitas. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan yang lainnya. Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik: 1) *Perssistent observation* :untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. 2) Triangulasi (*triangulation*) : mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. 3) *Member Chek* : diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. 4) *Referential adequacy cheks* : pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian di lapangan, dalam hal ini, berbagai literatur tentang Implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Falah dan SD IT Tazkia Insani dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menjadi rujukan yang akurat dalam penelitian. Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis (Glassr, 1974:151). Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Desain *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) untuk pembentukan karakter peserta didik, (2) Metode pembentukan karakter peserta didik melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), (3) Dampak *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam pembentukan karakter peserta didik.

Desain Kurikulum Tersembunyi (Hidden Kurikulum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di rencanakan melalui Visi dan Misi Sekolah / Madrasah

Istilah *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan). (Abdullah, 2010:49). Sedangkan istilah kurikulum sendiri itu sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dalam kaitannya dengan *Hidden Curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yaitu darimana

datangnya *Hidden Curriculum*, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita kerjakan ketika kita menemui *Hidden Curriculum*? Seyogyanyakah untuk meninggalkannya tanpa mempelajarinya? *Hidden* (ketersembunyian) merupakan aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah? Pertanyaan ini perlu dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum. Namun, pertama-tama kita harus mengetahui apa arti dari *Hidden Curriculum*. Banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *Hidden Curriculum* diantaranya:

1. Dreeben memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru
2. Kohlberg mengidentifikasikan *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral
3. Henry cenderung pada hubungan antara peserta didik dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (dekolitas)
4. Kritisi sosial seperti Goodman, Friedenberg, Reiner dan Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu. (Subandijah, 1996:25).

Berdasarkan penjelasan para tokoh diatas maka dapat diambil kesimpulan. Bahwa *Hidden Curriculum* ini memang lebih menekankan pada kegiatan yang mengarahkan ke aspek sosial dan spiritual peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki moral yang baik. Istilah *Hidden Curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Pembentukan karakter di masa sekarang dirasa sangat penting untuk dapat menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Untuk menjadi Madrasah unggul kita harus memiliki terobosan melalui kurikulum tambahan yang disampaikan selain kurikulum yang dianjurkan oleh Dinas Pendidikan/ Kementerian Agama. Kurikulum tambahan yang dilaksanakan di MI Darul Falah tersebut dirancang melalui Visi sekolah kita yaitu Terwujudnya Madrasah unggul yang menghasilkan insan beriman, berilmu, beramal dan

berakhlakqul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu kita tetap memiliki program untuk mengembangkan kemampuan anak di bidang teknologi dan informasi dengan penyediaan sarana dan fasilitas.

Penjelasan tentang kurikulum tambahan yang diterapkan di MI tersebut. Sependapat dengan pernyataan dari Kohlberg yang mengidentifikasikan bahwa *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Pernyataan yang sama juga dituturkan oleh Kritisi sosial seperti Goodman, Friedenberg, Reiner dan Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.

Sehingga dapat di pahami bahawa adanya kurikulum tambahan yang bertujuan untuk pendidikan moral serta norma sosial tertentu diartikan sebagai kurikulum tersembunyi. Karena dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan semua pihak dan berorientasi utama dalam perubahan perilaku peserta didik.

Hal serupa juga di laksanakan pada situs penelitian ke dua. Pendidikan karakter sejak awal di terapkan di SDIT Tazkia Insani Kab. Majalengka. Dalam pembentukan karakter, *hidden curriculum* diterapkan secara terintegratif melalui program-program sekolah. Munculnya pendidikan karakter dilatar belakangi karena ada pergeseran sikap moral dan karakter siswa. Maka daripada itu SDIT Tazkia Insani dibawah jaringan Islam terpadu ingin menguatkan kembali karakter Islam peserta didik untuk menghadapi zaman yang semakin modern dan berkembang jauh dengan aturan agama Islam. Mengenalkan pendidikan karakter terutama pada usia dini dirasa sangat penting. Terutama kita sebagai umat islam harus saling bisa mengingatkan, mengajak dan membantu untuk saling memperbaiki diri menjadi lebih baik. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan moral serta norma sosial merupakan inti dari adanya kurikulum tambahan yang diterapkan di SDIT Tazkia Insani. Sehingga paparan tersebut memiliki makna yang sejalan dengan pengertian kurikulum tersembunyi yang dijelaskan pada situs pertama.

Penjelasan pada dua lembaga tersebut tentang tujuan moral dan norma sosial ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu yang pertama aspek relatif tetap dimana semua harus kita pelajari sesuai dengan aturan yang ada seperti nilai religi yang berpedoman pada ideologi dan kitab suci agama islam yaitu Al-Quran. Serta aspek yang relatif berubah yaitu seperti pengembangan kreatif siswa yang harus kita kembangkan secara dinamis, hal tersebut sejalan dengan apa yang diampaikan oleh Wina sanjaya.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut selain sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai dalam Hidden Curriculum yaitu:

a. Aspek telatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan.

Menurut Wina Sanjaya(2014:63) mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Tugas dan peran seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan cara mengkontruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.

Perencanaan di MI Darul Falah dibuat sebelum memasuki tahun ajaran baru. Dengan membuat pemetaan program sekolah yang meliputi SOP, penanggung jawab, tujuan, teknis pelaksanaan, penilaian dan evaluasi serta nilai karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Disusun oleh waka kurikulum berdasarkan pertimbangan kepala sekolah dan guru-guru yang kompeten serta berpatokan dari visi-misi madrasah. Sehingga ketika memasuki ajaran baru semua guru siap untuk melaksanakan program serta analisis bagaiman kemungkinan yang terjadi di lapangan karena konsisi peserta didik yang berbeda. Desain yang dibuat di MI Darul Falah berpatokan pada visi sekolah yaitu untuk terwujudnya madrasah unggul yang menghasilkan Insan beriman, berilmu, beramal dan akhlakul karimah dan berdasarkan ahlusunah waljamaah. Selanjtnya kita petakan program sekolah menjadi beberapa dimensi vital yaitu, dimensi Sosial, Mental, Fisik dan Iman. Misalkan dimensi mental yang bertujuan untuk pembentukan siswa kreatif kita mendesain program pembelajaran CTL, outbond setiap semester sekali, gerakan literasi membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai.

Sedangkan desain yang dibuat di SDIT Tazkia Insani Kab. Majalengka berpatokan pada visi yayasan yaitu untuk mewujudkan insan yang cerdas, mulia dan berjaya. Untuk semester kedua lembaga kami pada khususnya memiliki visi “Cinta Al- Qur’an untuk membentuk pribadi santun”. Selanjutnya kita petakan program-program yang berkaitan dengan visi. Program tersebut diantaranya, study visual, home visit, outbond training, pemeriksaan kesehatan, study wisata, kemah ramadhan ceria, guru tamu, pentas seni, cooking class, belajar dirumah sahabat, parenting class, sholat berjamaah. selanjutnya tentang program cinta Al-Quran programnya yaitu tartil Qur’an kelas 4 (usia baligh), standart tahfidz 2 juz, Super tahfidz 3 jus, minimal lulus tuntas 30 juz. Tambahan waktu untuk murojaah (20 menit), jam khusus untuk hafalan 4 jp bagi kelas 1 (optimalisasi tematik), screening capaian pembelajaran Al-Qur’an bagi kelas 3 (target semua kelas 4 sudah Al-Qur’an), penyediaan sarana spiker perkelas, Musabaqah Al-Qur’an, Mukhoyam Al-Qur’an 3,4,5. Serta adanya kegiatan pembacaan dzikir bersama (Al-Ma’ Tsurat) setiap pagi yang diikuti kelas 3 sampai dengan 6. Selanjutnya penyusunan kurikulum tersembunyi yang diterapkan di kedua lembaga tersebut harus memiliki prinsip-prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum tersembunyi. Fred Percival dan Henry Ellington (1984) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selanjutnya, Saylor mengajukan delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Oemar, 2007:193).

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru.
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
4. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.

5. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur, dan desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Jadi, desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau komponen dari unsur-unsur kurikulum yang tersiri dari tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Penyusunan desain kurikulum terbagi menjadi dua dimensi yaitu, dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens, bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Bahan tersusun mulai dari yang mudah, kemudian menuju pada yang lebih sulit, atau mulai dengan yang dasar diteruskan dengan yang lanjutan.

Berkaitan dengan perencanaan, perlu adanya review tentang pengalaman yang kita hadapi sebelumnya. Masalah apa saja yang kita temui bisa digunakan sebagai sasaran atas program yang kita buat untuk mengatasi masalah tersebut. Terlebih berkaitan dengan karakter peserta didik. Desain kurikulum tersembunyi yang di implementasikan di MI Darul Falah kita lakukan dengan mendayagunakan guru-guru yang memiliki kemampuan dan kontribusi lebih di berbagai bidang dan dimensi. Dengan tujuan agar program dapat berjalan maksimal. Perencanaan sangat diperlukan agar dalam prosesnya dapat mencapai indikator yang ditentukan di awal. Perencanaan harus tepat sasaran dengan maksud kita harus mengetahui permasalahan karakter apa yang ingin kita bentuk, selanjutnya kita petakan untuk membuat program serta perencanaan pelaksanaan dengan penanggung jawabnya sebagai pengawal proses pelaksanaan agar tepat sasaran. Untuk memudahkan dibuat klasifikasi berdasarkan dimensi untuk membentuk kepribadian manusia.

Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui *Hidden Kurikulum* (Kurikulum Tersembunyi) Diimplementasikan Secara Terintegrasi dan Bertahap, Dimulai dari Pengetahuan, Melaksanakan, Serta Membiasakan

Lembaga MI Darul Falah memiliki visi misi untuk mewujudkan madrasah unggul yang menghasilkan insan beriman, berilmu, beramal dan akhlaqul karimah. Sesuai dengan Roh K-13 yang dicangkan pemerintah untuk pembentukan karakter. MI Darul Falah sudah melaksanakan K-13 selama empat tahun sejak awal berdiri tahun 2013. Hampir di setiap program sekolah, kami sisipkan nilai karakter kepada siswa. Pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan, pelaksanaan dengan cara pemantauan serta untuk mewujudkan sikap kesadaran terhadap siswa. Misal gerakan literasi untuk menumbuhkan karakter kreatif. Jumat bersih dan penyediaan tempat sampah basah kering

untuk menumbuhkan karakter perduli lingkungan. Sholat berjamaah, Qiroah, sedangkan program tahlil dan yasin di mulai dari kelas 3 sampai kelas enam, dan pada hari Jumat dilakukan kegiatan sedekah untuk menumbuhkan karakter religious dan disiplin.

Penjelasan di MI Darul Falah sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ngainun Naim. Tentang karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Penjelasan tersebut memiliki argumen yang sama dengan apa yang disampaikan dan diterapkan di situs lokasi penelitian yang kedua yaitu di SDIT Tazkia Insani.

Pendidikan karakter di SDIT Tazkia Insani terutama pada usia dini dirasa sangat penting. Terutama kita sebagai umat islam harus saling bisa mengingatkan, mengajak dan membantu untuk saling memperbaiki diri menjadi lebih baik. Untuk menjaga ke Islaman umat islam agar tetap menjadi insan yang berpegangan hidup dengan Al-Quran, kami SDIT Tazkia Insani memberikan pelayanan melalui dunia pendidikan dasar untuk membentuk pribadi santun melalui cinta Al-Qur'an. Kami kembangkan pembelajaran yang berorientasi kepada Al Qur'an.

Metode yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) diimplementasikan secara terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan, melaksanakan, serta membiasakan. Dalam pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara langsung dengan hasil yang maksimal. Namun harus ada tahapan yaitu seperti yang dilakukan di MI Darul Falah yaitu dengan cara perumpamaan (pengetahuan) pembiasaan, pembinaan, dialog serta untuk mewujudkan sikap kesadaran terhadap siswa. Misal gerakan literasi untuk menumbuhkan karakter kreatif. Jumat bersih dan penyediaan tempat sampah basah kering untuk menumbuhkan karakter perduli lingkungan. Sholat berjamaah, Qiroah, bisa tahlil dan yasin, Jumat sedekah untuk menumbuhkan karakter Religious dan disiplin.

Tabel 1. Metode Pembentukan Karakter MI Darul Falah

No	Metode	Tujuan
1.	Perumpamaan	Mempermudah siswa dalam memahami konsep yang abstrak
2.	Keteladanan	Memberikan contoh tindakan yang baik kepada siswa baik dalam bersikap dan bertutur kata
3.	Pembinaan	Mengarahkan siswa agar tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter
4.	Dialog	Menciptakan interaksi yang berakhlak baik siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa
5.	Penghargaan	Memberikan hadiah bagi yang berprestasi, bisa menjadi teladan orang lain

Tabel 2. Metode Pembentukan Karakter SD IT Tazkia Insani

No	Metode	Tujuan
1.	Keteladanan	Memberikan contoh tindakan yang baik kepada siswa baik dalam bersikap dan bertutur kata
2.	Pembinaan	Mengarahkan siswa agar tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter
3.	Halaqoh	Menciptakan interaksi yang berakhlak baik siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa
4.	Unjuk Diri	Membentuk siswa yang kreatif dan percaya diri
5.	Kunjungan	Belajar secara kontekstual dan alami

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan, semuanya saling melengkapi diterapkan secara terintegrasi, bertahap dan berkesinambungan, kondisional sesuai tujuan program dan pengembangan karakter apa yang ingin di munculkan setiap anak diberi kesempatan. Berdasarkan hasil analisis diatas kedua lembaga memiliki tahapan dan metode pembentukan karakter yang dirasa sekilas berbeda. Namun keduanya memiliki prinsip yang sama. Prinsip tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A. Bahwa dalam pembentukan Karakter ada lima tahapan yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan skala, praktis prioritas, refleksi.

Selanjutnya untuk menentukan skala di lembaga MI Darul Falah memiliki indikator yang digunakan untuk menentukan skala. Untuk melakukan pemantauan kita sudah siapkan indikator ketercapaiannya.

Tabel 3. Indikator Ketercapaian Karakter

No	Karakter	Indikator
1.	Disiplin	a. Taat tata tertib sekolah b. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran disekolah c. Ketaatan terhadap tugas-tugas disekolah
2.	Peduli Sosial	a. Memperlakukan orang lain dengan sopan b. Bertindak santun c. Toleran terhadap perbedaan
3.	Religius	a. Mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai iptaan tuhan melalui merawatnya dengan baik b. Mengagumi kebesaran tuhan karena kelahiran di dunia dengan cara hormat kepada orang tua c. Mempelajari dan mengamalkan ajaran Alqur'an d. Dapat membaca , menghafal, menulis, dan menerjemahkan dengan baik Alquran sebagai kitab suci umat islam e. Sholat awal waktu, tepat waktu dengan sikap khusyuk. f. Menjalankan rukun iman dan Islam. g. Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas
4.	Peduli Lingkungan	a. Membuang air besar dan kecil di WC b. Membuang sampah ditempatnya c. Membersihkan lingkungan madrasah
5.	Kreatif	a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar b. Memberikan usulan dan gagasan yang banyak dalam suatu permasalahan c. Memiliki daya imajinasi yang kuat d. Senang mencoba hal yang baru e. Dapat mengajukan gagasan yang beda dengan orang lain

Indikator tersebut memudahkan suatu lembaga untuk melakukan pemantauan terhadap program yang dibuat beserta nilai karakter yang diharapkan. Selain membuat indikator kita juga membuat buku monitoring yang berfungsi menyambungkan komunikasi belajar di sekolah dengan di rumah. Sehingga tidak hanya guru yang terlibat memantau namun juga orang tua. Di dalam buku tersebut terdapat kendali antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah mengenai kegiatan yang dilakukan siswa di rumah dan di sekolah. Hal ini bertujuan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah sebagai bentuk penanaman nilai karakter.

Dalam melakukan pemantauan terkait pada tahapan metode praktis prioritas di kedua lembaga sudah disiapkan indikator ketercapaiannya, untuk data indikator ketercapaian merupakan pedoman bapak/Ibu guru. Indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dapat kita komunikasikan dengan orang tua melalui rapat. Untuk dapat memperbaiki karakter anak, guru bisa bertemu dengan orang tua ketika secara langsung ketika jam kosong atau via tlp. Diharapkan orang tua dan guru bisa bersikap jujur dan kooperatif. Buku monitoring salah satu berfungsi menyambungkan komunikasi belajar di sekolah dengan di rumah. Sehingga tidak hanya guru yang terlibat memantau namun juga orang tua. Di dalam buku tersebut terdapat kendali antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah mengenai

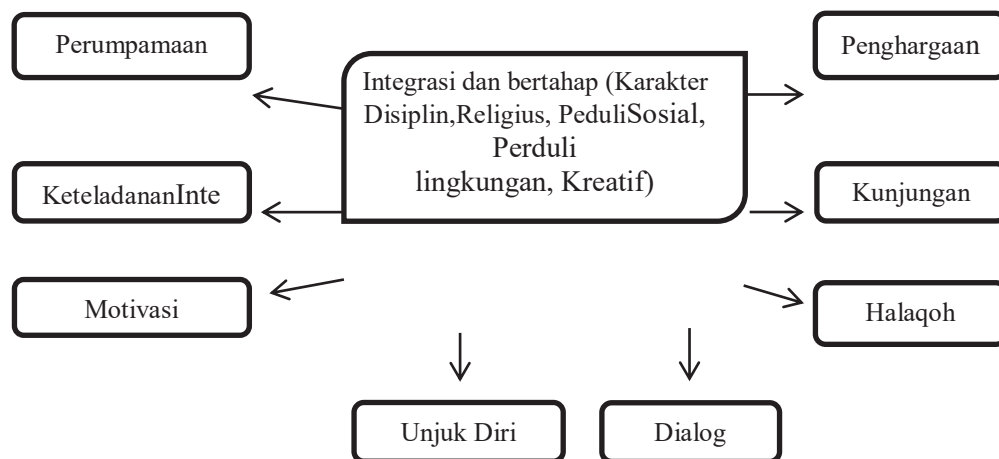
kegiatan yang dilakukan siswa di rumah dan disekolah. Hal ini bertujuan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah sebagai bentuk penanaman nilai karakter.

Sri Narwanti(2011:6), dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Kaidah Kebertahanan
2. Kaidah Kesenambungan
3. Kaidah Momentum
4. Kaidah Motivasi Intrinsik
5. Kaidah Pembimbingan

Tidak lepas terkait dengan pembentukan karakter ada kaidah yang harus kita lalui. Hal ini bertujuan untuk pencapaian dari pembentukan karakter dapat berjalan dengan maksimal. Hal tersebut sudah sesuai dengan konsep di atas dan sudah diterapkan di kedua lembaga yaitu (pertama) dilakukan dengan cara bertahap sesuai dengan tahapan metode yang ada, (kedua) selanjutnya dilakukan secara berkesinambungan saling terkait antara satu program dengan program yang lain dan dilakukan dengan efektif dan efisien, (ketiga) dilakukan dengan momentum yang tepat seperti kataman di bulan ramadhan, pondok romadhon dengan kegiatan pembagian sembako, peringatan maulid nabi dengan adanya lomba-lomba, (empat) motivasi instrinsik dilakukan dengan cara peserta didik terlibat langsung dalam setiap kegiatan seperti pramuka, kerjabakti, berkunjung ke rumah teman, belajar membuat celengan dari botol bekas, membuat malem, (lima) pembimbingan dilakukan melalui bimbingan pribadi dan kelompok dengan tujuan perbaikan karakter yang dirasa kurang tepat atau menyimpang. Dengan harapan setelah diberi bimbingan peserta didik dapat memperbaiki dan tidak memberikan dampak yang negatif kepada teman-temannya.

Berikut ini adalah konsep pembentukan karakter peserta didik yang dipadukan dari kedua lembaga yaitu MI Darul Falah dan SDIT Tazkia Insani.



Gambar 1.1 Pemetaan Karakter Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* Secara Terintegrasi

Dampak Kurikulum Tersembunyi (Hidden Kurikulum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Dapat Menghasilkan Prestasi Serta Bernilai Positif Bagi Sekolah Bila Lembaga Dapat Melaksanakannya Secara Menyeluruh dan Berkesinambungan

Terkait kontribusi yang diterima MI Darul Falah setelah menerapkan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* berkaitan dengan pencapaian visi sekolah yaitu yang pertama bagi sekolah sangat memberi manfaat besar yaitu menjadikan nama madrasah semakin unggul di masyarakat. Karena selama ini nama madrasah dikenal dengan sekolah kampung yang memiliki keterbatasan. Namun melalui program-program sekolah yang kita buat, semakin menunjukkan karakter madrasah ibtidaiyah yang sebenarnya di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya manfaat yang kita peroleh dari guru yaitu guru semakin terpacu untuk meningkatkan kualitas suber daya mereka baik akademik dan non-akademik sebagai kebijakan kurikulum yang kita gunakan. Bagi siswa yaitu kwaliatas karakter mereka semakin meningkat baik sosial, spiritual, pengetahuan dan ketrampilan. Selanjutnya bagi orang tua yaitu tingkat kepuasan dan kepercayaan mereka terhadap sekolah semakin meningkat dan berdampak positif untuk kontribusi orang tua semakin berkualitas dan meningkat dalam partisipasinya menjadikan madrasah unggul baik kontribusi berupa materi dan non materi.

Paparan dari MI Darul Falah tentang kontribusi yang diterima setelah mengimplementasikan kurikulum tersembunyi untuk membentuk karakter peserta didik yaitu dapat berupa materi dan tindakan, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan

oleh Anne Ahira. Pernyataan tersebut juga sesuai apa yang dialami oleh SDIT Tazkia Insani. Salah satunya dapat menjadikan sekolah semakin unggul dan berkualitas. Kepercayaan orang tua juga semakin meningkat. Terbukti dengan adanya kampus dua sebagai pengembangan sekolah. Dana pembangunan diperoleh dari sumbangan berupa materi dari orang tua.

Terkait dampak yang dirasakan SDIT Tazkia Insani setelah menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum tersembunyi yaitu, sekolah merupakan alat untuk pencapaian visi misi yang telah dibuat dan bisa menjadi daya tarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak di sekolah kami, bagi guru dapat belajar dan memperbaiki diri yang bisa berpengaruh kepada pola keluarga agar lebih baik, bagi siswa karakter anak bisa terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, bagi orang tua bisa menghormati, mensupport dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariah Islam serta bisa mempengaruhi pola keluarga yang lebih baik.

Implementasi *hidden curriculum* memberikan kontribusi yang positif kepada sekolah. Diantaranya semakin meningkat kepercayaan masyarakat kepada sekolah, sekolah menjadi semakin unggul baik dari segi manajemen, fisik dan sumber daya warga sekolahnya. Sehingga dapat terwujud insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlakul karimah.

Prestasi yang diraih sangat membanggakan. Prestasi tersebut berasal dari cerminan pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan program sekolah. Prestasi yang diraih meliputi juara Qiroah dan hafalan Al Qur'an (penerapan nilai religius), Robotik (penerapan karakter kreatifitas), tenis, sepak bola dan drum band (penerapan nilai disiplin), Sekolah bersih indah dan nyaman (penerapan karakter peduli lingkungan), Berbagi zakat dan makanan ketika lebaran dan puasa (penerapan karakter peduli sosial).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada implementasi *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) untuk pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Falah dan SDIT Tazkia Insani Kab. Majalengka, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Desain yang digunakan pada *Hidden Curriculum* (Kurikulum tersembunyi) dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan visi-misi sekolah. Program yang dibuat sekolah di petakan berdasarkan dimensi perubahan perilaku maka dibuatlah SOP (Standard Operating Procedure) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah.

Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui *Hidden Curriculum* di MI Darul Falah dan SDIT Tazkia Insani adalah dengan menerapkan metode terintegrasi dan bertahap dengan metode tersebut mampu membuat karakter peserta didik dibentuk secara maksimal. Cara yang digunakan dalam metode terintegrasi dan bertahap ini yaitu melalui perumpamaan, keteladanan/ pembiasaan, pembinaan/ motivasi, halaqoh, unjukdiri, kunjungan, dialog, dan pemberian penghargaan.

Dampak dari di implementasikannya *Hidden Curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Falah dan SDIT Tazkia Insani, yaitu Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Setelah melakukan analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan. Antara lain: Kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata dan mengembangkan orientasi sekolah baik dari segi kebijakan, kurikulum, fasilitas dan metode yang tepat sesuai dengan visi-misi sekolah melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) agar lembaga dapat bersaing. Bagi Guru sebaiknya dapat menjadi panutan peserta didik baik dari sikap dan tutur kata. Selanjutnya seorang guru harus dapat mengetahui, memilih, mengintegrasikan, serta melaksana metode yang tepat untuk pembentukan karakter peserta didik yang kuat dan membudaya. Para orang tua dan peserta didik hendaknya dapat berpartisipasi dalam mengsucceskan pendidikan karakter kepada diri dan anak mereka dengan selalu memotivasi, menjalankan dan selalu berbenah diri. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian jangka panjang yang lebih luas dan mendalam.

Hasil analisis tentang implementasi kurikulum tersembunyi untuk pembentukan karakter peserta didik ini belum mendalam dan terdapat banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisi yang peneliti lakukan, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang secara lebih mendalam dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asep S.H. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, volume 1 no. 1 Januari 2012 halaman 8-22.

- B.G Glasser& A.L. Strauss. 1974. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Research*, Chicago: Aldine Publishing Company.
- Berkowitz, Marvin W., Victor A. Battistich and Bier, Melinda C.2008. *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known dalam Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. New York.
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi.2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. III*; Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Furchan. A.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Idi, A.2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik, Ed. III*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K.1999. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Mulyasa.H.E.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Narbuko Cholid, Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia (editor).2008. *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. New York.
- Narvaez, D. 2006. *Integrative Ethical Education. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), Handbook of Moral Education* (pp. 703– 733). Mahwah, NJ and London: Erlbaum.
- Paul C.Cozyby.2009. *Methods in Behavior Research, terj. Mahfur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen.1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Sanjaya, W. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, James P.1990 *Partisipation Observation*, New York: Hort, Rinchard and Winston.

Sugyiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet. XI*; Bandung: Alfabeta.

Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyanto, B. 2007. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan, Cet.III*; Jakarta: Kencana.

Vallance, Elizabeth. "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 9-27.